

Sahabat Sejati

Di tepi sebuah telaga, terdapat berbagai binatang yang hidup dengan aman dan damai. Mereka bersahabat dan saling mencintai, seperti persahabatan antara Kijang, Bulus atau Labi-Labi (sejenis kura-kura yang hidup ditelaga atau air tawar/payau), dan burung Alap-Alap (sejenis burung pemakan daging). Ketiga binatang itu bersahabat dengan akrabnya. Mereka ibarat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada suatu hari, di musim kemarau yang panjang, ada seorang Pemburu yang mencari sasaran di dekat telaga tersebut. Dia melihat bekas telapak kaki Kijang yang menuju ke telaga. Pemburu itu lalu mengikuti arah jejak kaki Kijang. Setelah sampai di tepin telaga, Pemburu lalu memasang perangkap dari janget atau tali yang terbuat dari kulit kerbau/sapi yang sangat kokoh, keras, dan liat sekali.

"Tidak mungkin, perangkap yang saya pasang ini tidak akan menjerat kaki Kijang," gumam si Pemburu sambil memasang perangkap ditepi telaga yang akan dilalui oleh Kijang saat akan minum di telaga.

ISBN 978-623-5677-20-0



9 786235 677200

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

R. Bambang Nursingih

Sahabat Sejati



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sahabat Sejati

R. Bambang Nursinggih



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

BURUNG MANYAR DAN GAJAH

Penulis:

R. Bambang Nursinggih

Penyunting:

Edi Setiyanto

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-20-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Sahabat Sejati

Di tepi sebuah telaga, terdapat berbagai binatang yang hidup dengan aman dan damai. Mereka bersahabat dan saling mencintai, seperti persahabatan antara Kijang, Bulus atau Labi-Labi (sejenis kura-kura yang hidup ditelaga atau air tawar/payau), dan burung Alap-Alap (sejenis burung pemakan daging). Ketiga binatang itu bersahabat dengan akrabnya. Mereka ibarat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada suatu hari, di musim kemarau yang panjang, ada seorang Pemburu yang mencari sasaran di dekat telaga tersebut. Dia melihat bekas telapak kaki Kijang yang menuju ke telaga. Pemburu itu lalu mengikuti arah jejak kaki Kijang. Setelah sampai di tepin telaga, Pemburu lalu memasang perangkap dari janget atau tali yang terbuat dari kulit kerbau/sapi yang sangat kokoh, keras, dan liat sekali.

“Tidak mungkin, perangkap yang saya pasang ini tidak akan menjerat kaki Kijang,” gumam si Pemburu sambil memasang perangkap ditepi telaga yang akan dilalui oleh Kijang saat akan minum di telaga.

Kijang yang sedang haus menjadi tidak berhati-hati dan kurang waspada. Dia tidak menyadari bahwa di depannya sudah terpasang perangkap. Oleh karena itu, Kijang lalu terperangkap. Kakinya terjerat. Ia kemudian bergelantungan karena tidak dapat melepaskan jeratan pada kakinya. Karena terkejut, Kijang berteriak sekeras-kerasnya

“Aduh, ttoloong, tooloong, kakiku terjerat tali.” Teriakannya terdengar menyayat hati.



Binatang-binatang yang berada di sekitar telaga terkejut mendengar teriakan si Kijang. Mereka bergegas memberikan pertolongan. Labi-Labi dan burung Alap-Alap, ketika mendengar teriakan si Kijang sahabatnya yang terjatuh janget, segera mendekat untuk menolong.

“Sahabatku Labi-Labi, keratlah janget itu dengan gigimu hingga retas. Biarkan saya mengganggu Pemburu yang akan menangkap sahabat kita si Kijang yang kakinya telah terjatuh janget,” perintah Alap-Alap kepada Labi-Labi.

“Baik Alap-Alap sahabatku. Mari kita segera bertindak. Kalau terlalu lama, kasihan saudara Kijang,” jawab Labi-Labi perlahan.

Sewaktu Labi-Labi mengerat janget yang menjerat kaki si Kijang, burung Alap-Alap segera terbang ke gubug Pemburu yang telah memasang perangkap. Saat itu hari sudah mulai petang. Burung Alap-Alap melihat kelebat si Pemburu yang keluar dari gubugnya dengan menentang parang yang sangat tajam. Si Pemburu tampak menuju ke telaga untuk melihat apakah perangkapnya sudah mengenai si Kijang.

“Semampang masih petang, saya akan melihat perangkap yang saya pasang di tepi telaga tadi. Semoga perangkap berhasil menjerat kaki si Kidang,” gumam pemburu.

Gumam si Pemburu terdengar oleh burung Alap-Alap. Burung Alap-Alap segera terbang menyambar untuk menerkam muka si Pemburu. Namun, dengan cekatan si Pemburu menghindarinya.

“Kurang ajar kau burung Alap-Alap. Hampir saja mukaku tercabik-cabik,” umpat si Pemburu dengan menghantamkan parangnya yang tajam kearah burung Alap-Alap. Hanya burung Alap-Alap pun tidak kalah cekatan dalam menghindar.

Si Pemburu merasa kesal. Setiap akan berjalan, dia disambar oleh si burung Alap-Alap. Dengan hati masygul, Pemburu kembali masuk ke dalam gubug. Ia memutar otak, mencari cara agar tidak diganggu oleh si burung Alap-Alap.

“Ah, kalau begitu, besok pagi saja aku menjenguk perangkapku. Biarlah si burung Alap-Alap kurang ajar itu pergi terlebih dahulu,” gerutu si Pemburu.

“Haaa, haaa, baru akan disambar saja sudah ketakutan.



Pemburu itu pasti akan lewat pintu belakang,” gumam burung Alap-Alap. Ia kemudian terbang dan hinggap di pohon di sekitar gubug.

Ternyata, untuk besok paginya si Pemburu berniat berangkatnya ke telaga melalui pintu belakang. Tujuannya agar kepergiannya tidak diketahui oleh si burung Alap-Alap.

“Ah, besok pagi saya akan lewat pintu belakang saja agar tidak diketahui oleh si burung Alap-Alap kurang ajar itu,” gumam Si Pemburu dalam hati.

Dengan hati masygul si Pemburu lalu berangkat tidur untuk menunggu datangnya waktu fajar. Karena kecerdikannya, burung Alap-Alap dapat menerka apa yang dipikirkan oleh si Pemburu. Benar, setelah matahari terbit, si Pemburu segera mengambil parangnya yang sangat tajam tersebut. Ia berangkat menuju telaga hendak melihat perangkap yang dipasang kemarin. Burung Alap-Alap kembali melihat berkelebatnya si Pemburu yang keluar melalui pintu belakang. Dengan tidak sabar burung Alap-Alap kemudian menyambar dan mencengkeram kepala si Pemburu. Pemburu telat menghindar. Ia tidak mengira bila kepalanya akan diterkam oleh burung Alap-Alap. Untungnya ia memakai ikat kepala sehingga yang tercengkeram hanya ikat kepala dan sebagian rambut yang ikut tercabut.

“Kurang ajar sekali burung Alap-Alap itu. Untungnya kepalaku tidak tercabik-cabik sewaktu diterkam. Awas kamu! Bila tertangkap, akan kupanggang kamu,” umpat si Pemburu dengan segera masuk kembali ke dalam gubugnya.

Si Pemburu kemudian mengenakan capíng (topi berukuran lebar yang terbuat dari anyaman bambu) sambil membawa galah untuk memukul jika burung Alap-Alap akan menyerangnya. Melihat ulah si Pemburu, burung Alap-Alap segera melesat menuju telaga sambil berteriak. Setelah sampai, dia berkata kepada Labi-Labi sahabatnya..

“Saudara Labi-Labi, saudara Labi-Labi, si Pemburu sudah berangkat kemari. Apakah janget itu sudah kamu kerat hingga retas?”

“Sudah saudara Alap-Alap,” jawab Labi-Labi yang terlihat masih lelah dan lesu.

Kebetulan saat itu Labi-Labi sudah dapat mengerat janget yang menjerat kaki si Kijang. Tidak disangka mulut Labi-Labi berdarah. Darah itu berasal dari luka saat mengerat janget yang keras dan liat. Tak terkecuali giginya juga terasa ngilu. Setelah dapat terlepas dari jeratan, Kijang kemudian menyelinap ke semak-semak; burung Alap-Alap terbang ke pohon yang besar, tetapi naas bagi Labi-Labi. Karena kelelahan setelah semalaman mengerat janget yang mrenjerat kaki si Kijang hingga retas semua, jalannya menjadi lebih lambat. Setelah melihat tali perangkapnya retas dikerat oleh Labi-Labi sehingga si Kijang terlepas dari perangkapnya, si Pemburu sangat marah. Ia kemudian menangkap dan memasukkan Labi-Labi ke dalam keranjang. Labi-Labi lali digantung dan dijemur di salah satu pohon.

“Rasakan pembalasanku Bi, Labi. Sekarang kamu akan kugantung dan kujemur hingga kering di pohon ini.”

Kecil hati si Labi-Labi setelah mendengar ancaman dari si Pemburu. Badannya terasa lemah. Ia hanya bisa berdoa dan pasrah kepada Sang Pencipta agar dapat selamat. Kijang terkejut ketika melihat si Labi-Labi sahabatnya, yang baru saja menyelamatkan jiwanya dari mara bahaya. Kijang lalu memutar otak, mencari akal agar dapat menolong Labi-Labi sahabatnya dari kematian. Setelah mendapatkan cara, si Kijang bekelebat di dekat telaga dengan berpura-pura kecapaian.

“Dengan cara ini, semoga aku dapat memberi pertolongan kepada sahabatku si Labi-Labi yang juga telah menyelamatkanku,” gumam si Kijang.

Sesudah melihat kelebat si Kijang yang sempoyongan, Pemburu segera mengambil parang. Ia bermaksud mengejar si Kijang yang terlihat lemas. Gembira hati si Kijang karena siasatnya berhasil menipu si Pemburu. Cara lari Kijang yang pelan dan agak sempoyongan membuat Pemburu senang hati. Dia tidak menyangka bahwa dia sebenarnya diperdaya oleh si Kijang.

“Nah, tertangkap kamu sekarang Jang, Kijang,” gumam si Pemburu dengan menebaskan parangnya ke kaki Kijang.

Kijang pun menghindar dengan melambung lalu berlari sekencang-kencangnya menjauhi si Pemburu. Si Pemburu bergegas

mengejar, tetapi tak berhasil menangkapnya. Bahkan, ia lalu kehilangan jejak karena si Kijang berputar-putar masuk hutan. Setelah melihat Pemburu kecapaian, Kijang mendatangi tempat Labi-Labi diikat dan dijemur. Ia menurunkan Labi-Labi dengan menggunakan tanduknya yang panjang.

“Trima kasih saudara Kijang, sahabatku. Kalau tidak ada kamu, aku akan mati terjemur di hutan ini,” kata Labi-Labi.

“Sama-sama, Labi-Labi sahabatku,” jawab Kijang.

“Jika bukan kamu dan burung Alap-Alap yang menolong, saya sudah disembelih oleh si Pemburu itu,” ucap Kijang dengan tidak menghilangkan rasa hormat pada sahabat-sahabatnya, yaitu si Labi-Labi dan burung Alap-Alap.

“Wahai sahabatku Kijang, kita sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kita wajib tolong-menolong jika ada sahabat yang mengalami penderitaan agar dunia ini penuh dengan kasih sayang. Benarkan sahabatku, Labi-Labi?” petuah Alap-Alap bagaikan orang tua.

“Betul, betul katamu saudara Alap-Alap,” jawab Labi-Labi.

“Saudara-Saudaraku, dengan kejadian tadi, semoga persahabatan kita menjadi lebih erat,” lanjut Kijang terharu dengan menahan air mata.

“Sudah, sudah, sahabatku! Mari kita bersembunyi agar tidak diketahui si Pemburu yang tidak memiliki rasa kemanusiaan dan tidak mempunyai belas kasih pada binatang,” kata burung Alap-Alap sabar.

Di bagian lain hutan, sesampai di tempat penjemuran si Pemburu tertegun. Ia melihat keranjang tempat menjemur Labi-Labi telah rusak. Labi-Labi pun sudah tidak ada.

“Waduh, waduh, sial sekali hidupku. Sebagai manusia aku kalah cerdas dengan binatang,” gumam Pemburu dengan berjalan pulang menuju gubugnya.

Minomartani, 21-09-2021

A colorful illustration of a man in a purple jacket and grey pants running through a forest, holding a machete high in his right hand. He is chasing a brown deer with large antlers. The deer is running away from him, looking back over its shoulder with a surprised expression. The background features a large tree on the right, green bushes, and a blue sky with white clouds. A small purple building is partially visible on the left.

Nasihat:

Hal yang dapat dipetik dari ceritera tersebut ialah barang siapa yang senang menolong akan tentram dan damai hidupnya. Jadi, seperti persahabatan antara Kijang, Labi-Labi, dan Alap-Alap. Sebagai sahabat, mereka saling menolong tanpa pamrih dengan mengabaikan keselamatan mereka sendiri. Dengan cara seperti itu, persahabatan mereka semakin erat. Hidup mereka pun selalu rukun. Itulah persahabatan yang dapat disebut dengan persahabatan sejati.

R. Bambang Nursinggih

Penulis saat ini menjadi ketua Sanggar Sastra Sekar Pangawikan Sleman. Bambang Nursinggih tinggal Jalan Gurameh II/04, Yogyakarta. HP 082273337478.